

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka, baik-buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya (Kartini Kartono, 1989: 166).

Pada proses ini, perlu beberapa hal yang bisa melengkapi pembentukan watak dan kepribadian diantaranya pemilihan pola asuh yang tepat bagi anak. Baik itu dalam menanamkan perilaku sosial, intelektual, termasuk spiritual. Dalam proses penanaman perilaku spiritual tersebut penggunaan pola asuh yang tepat akan sangat berpengaruh bagi perkembangan seorang anak. Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak ia kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu tidak terdapat unsur-unsur agama (Zakiyah Darajat, 1988: 128).

Pada era globalisasi sekarang ini terdapat berbagai dampak bagi masyarakat, baik yang positif maupun yang negatif. Dampak positifnya adalah perkembangan teknologi yang semakin canggih sehingga

mempermudah seseorang untuk memperoleh berbagai informasi yang tidak terbatas. Informasi dapat berupa hiburan, pengetahuan dan teknologi, yang diperoleh dan berbagai cara seperti: TV, Video, Internet dan sebagainya. Belum lagi tayangan di berbagai stasiun televisi yang sangat tidak mendidik menyebabkan anak-anak berimajinasi secara berlebihan, selalu beranggapan bahwa sebuah tontonan berarti menjadi tuntunan. Padahal yang ditonton itu jauh sekali dengan nilai-nilai keagamaan. Kemudahan informasi ini secara tidak langsung dapat merubah gaya hidup, gaya interaksi seseorang termasuk sikap orang tua dalam mendidik, mengajarkan dan mengontrol anaknya.

Sedangkan dampak negatif yang ditakuti adalah tidak tersaringnya gaya hidup “Barat” terhadap kehidupan kita, tentunya gaya hidup seperti ini berbeda sekali dengan gaya hidup orang Indonesia yang sarat akan gotong royong, tolong menolong, dan sebagainya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak timbulnya masalah pada remaja seperti penyalahgunaan narkoba dan obat terlarang, perilaku seks bebas dan menyimpang, kriminalitas anak, perkelahian masal (tawuran), sehingga banyak mengakibatkan kegagalan pendidikan, atau kegagalan dibidang lain. Dan penyebarannya sangat rentan terhadap anak-anak kita.

Agar semua pengaruh globalisasi tidak berdampak buruk bagi anak-anak, maka setiap orang tua harus dapat menyaring informasi agar tidak dengan mudah dibodohi oleh kepandaian anak dalam menyiasati teknologi tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan, di daerah Ciamis ditemukan beberapa anak yang memiliki perilaku spiritual yang baik akan tetapi diantaranya terdapat pula anak yang memiliki perilaku spiritual sebaliknya.

Salah satunya terdapat sebuah keluarga yang tinggal di Dusun Wetan Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis. Keluarga ini terdiri dari orang tua (Ayah dan Ibu) dan lima orang anak yang masing-masing memiliki usia yang relatif berdekatan. Kelima anak tersebut yaitu: Ratu Salwa Raudhatul Ma'wa (kelas VI SD), Shofwa Hana Rizkia (kelas IV SD), Nabil Ghaza Zayin Bhik (kelas I SD), Nabhan Faiq Mubasyar (PAUD), Safna Muhmilatul Ummah (Balita).

KH. Nonop Hanafi (Ayah) berprofesi sebagai pendakwah sekaligus sebagai pimpinan umum pesantren Miftahul Huda II. Pondok pesantren ini memiliki sekitar 1000 santri yang berasal dari berbagai provinsi di tanah air, dari Aceh hingga Maluku. Ribuan alumninya menyebar di seantero tanah air. Mereka bekerja diberbagai lapangan, termasuk sebagai PNS, dosen, anggota dewan, juru dakwah, saudagar, dan ada juga yang jadi petani. Dengan luas areal 10 Ha pondok pesantren ini memiliki sekolah formal berupa MI (sekarang sudah menjadi MI Negeri), SMP IT, dan SMK.

Peneliti tertarik memilih keluarga ini untuk dijadikan objek penelitian dikarenakan: *Pertama*, posisi beliau sebagai tokoh agama di lingkungan tersebut. Sehingga keberadaannya sangat berpengaruh bagi orang-orang disekitarnya, dan diharapkan hasil dari temuan masalah ini dapat menjadi referensi bagi para jamaah khususnya yang telah menjadi orang tua

dalam mendidik putra-putrinya. *Kedua*, prestasi dari Ratu Salwa Raudhatul Mawa putri pertama pasangan KH. Nonop Hanafi dan Hj. Dais Nurul Wahidah yang sudah berprestasi dalam bidang *dakwah*. Kemudian Sofwa Hana Rizkia (putri kedua) berprestasi dalam bidang *qiraatu al-Quran*. Dan Nabil Gaza Zain Bhika (putra ketiga) yang pada saat usianya masih belia sudah mampu menghafal ayat-ayat Al-Quran dan mengikuti serta masuk lima besar di ajang “Hafidz Indonesia” yang diselenggarakan oleh salah satu stasiun televisi swasta.

Melihat prestasi keagamaan yang jarang dimiliki oleh anak-anak disekitar kita jelas membuat anak ini dipandang berbeda. Pola asuh seperti apa sebenarnya yang digunakan sampai bisa mencetak generasi yang religius seperti itu? Apakah karena pemilihan pola asuh yang memang sudah tepat? Atau karena profesi Ayah sebagai pendakwah sehingga tidak ada kesulitan sama sekali dalam menanamkan perilaku spiritual terhadap anaknya? Ketiga pertanyaan inilah yang mendasari penelitian ini.

Untuk itulah peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap permasalahan tersebut sehingga di rumuskan dalam judul penelitian “POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN PERILAKU SPIRITUAL KEPADA ANAK” (Studi Kasus Keluarga KH. Nonop Hanafi, Dusun Wetan Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak?
2. Bagaimana proses pemberian pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak?
3. Bagaimana hasil dari proses pemberian pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan secara mendalam tentang bagaimana bentuk pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak.
- b. Mendeskripsikan secara mendalam tentang bagaimana proses pemberian pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak.

- c. Mengungkapkan hasil dari proses pemberian pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan dasar untuk ditindak lanjuti oleh pihak yang memiliki kepentingan pada bidang yang sama.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Anak

- a) Anak mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak di keluarga.
- b) Tumbuh perilaku spiritual yang baik pada anak

2) Manfaat bagi Orang tua

- a) Meningkatkan kualitas pola asuh orang tua baik itu dari segi strategi, keahlian maupun dalam pengimplementasiannya.
- b) Orang tua mampu melakukan pola asuh dengan baik, efisien dan efektif termasuk dalam menanamkan perilaku spiritual terhadap anak.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang peneliti menelaah karya-karya ilmiah mengenai pola asuh orang tua terhadap anak belum ada karya ilmiah yang mengkaji hal yang sama. Akan tetapi, peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang dianggap berkaitan dengan tema bahasan yang sedang diteliti, diantaranya:

1. Dede Fuji Wahyuni (2012) meneliti mengenai “*Hubungan Pola Asuh Orang tua dengan Agresivitas Remaja*”. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut adalah tidak adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja. Dengan demikian agresivitas remaja dipengaruhi oleh faktor lain, seperti faktor lingkungan, pergaulan, etnis/budaya, kepribadian/situasional. Adapun letak perbedaan dengan karya ilmiah yang akan diteliti adalah:
 - a. Judul karya ilmiah tersebut menunjukkan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan judul yang akan diteliti oleh peneliti adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.
 - b. Objek Penelitiannya pada remaja-remaja bukan anak-anak dalam satu keluarga.
2. Akmal Janan Abror (2009) meneliti mengenai “*Pola Asuh Orang tua Karir dalam Mendidik Anak (Penelitian di keluarga Sunaryadi, Komplek TNI AU Blok K No 12 Lanud Adisutjipto Yogyakarta)*”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa Bentuk pola asuh orang tua

keluarga yang diteliti adalah demokratis mewujudkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan baik. Adapun letak perbedaannya adalah :

- a. Pola Asuh yang digunakan bersifat khusus yaitu dengan ditambahkannya karir sehingga lebih spesifik lagi. Sedangkan pola asuh yang diteliti oleh peneliti tidak menekankan pada apapun.
 - b. Akmal meneliti tentang orang tua karir yakni ayah sebagai TNI AU dan ibu sebagai dosen. Sedangkan peneliti tidak terlalu menekankan karir objek penelitian sebagai seorang tokoh agama, akan tetapi lebih kepada kiprah beliau sebagai orang tua dalam memberikan pola asuh dalam menanamkan perilaku spiritual terhadap anaknya.
3. Husnatul Jannah (2009) meneliti mengenai “*Bentuk Pola Asuh Orang tua dalam Menanamkan Perilaku Moral kepada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek*” Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk pola asuh yang dominan diterapkan oleh orangtua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia dini adalah bentuk pola asuh permisif dan bentuk pola asuh demokrasi. Anak yang menunjukkan perilaku moral yang kurang baik juga pada umumnya berasal dari keluarga yang orangtuanya menerapkan bentuk pola asuh permisif, karena dalam pola asuh ini orangtua bersifat longgar dan kurang tegas. Adapun letak perbedaannya adalah Husnatul Jannah

menekankan kepada perilaku moral anak dan objek penelitiannya bukan keluarga, sedangkan peneliti menekankan pada perilaku spiritual serta terfokus terhadap satu keluarga saja.

E. Kerangka Pemikiran

Orang tua adalah madrasah (sekolah) pertama dan utama bagi anak, terutama ibunya. Dari ibunyalah anak belajar merasakan kehangatan, kasih sayang dan berbagai rangsangan. Anak adalah amanat dari Allah SWT yang tak ternilai harganya. Kesucian jiwa seorang anak merupakan pertarungan bagi orang tua agar tak ternoda. Oleh karena itu, setiap perkembangan jiwa dan raga anak, harus menjadi perhatian serius setiap orang tua. Jangan sampai kesucian jiwa anak terkontaminasi oleh virus-virus kemunkaran yang dapat merusak akidahnya, pendidikannya, akhlaknya dan masa depannya. Rasulullah SAW bersabda : *“setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanya lah yang membuatnya yahudi, majusi dan nashrani”* HR. Muslim (Hary Priatna Sanusi, 2008: 62).

Salah satu caranya adalah dengan menanamkan akidah ketauhidan yang kuat terhadap jiwa-jiwa mereka, diperkenalkan akhlak-akhlak yang baik, diberi limpahan kasih sayang dan perhatian tentunya melalui pola asuh yang sesuai. Dengan begitu *Insy Allah* mereka akan menjadi putra-putri yang *shalih dan shalihah* dan membanggakan orang tua.

Pendapat Chabib Toha seperti yang telah dikutip oleh Akmal Jalal Abror (2009: 18) bahwa “Pola asuh merupakan suatu cara yang terbaik yang

dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anaknya sebagai dari rasa pertanggungjawabannya kepada anak. Dimana tanggungjawab untuk mendidik anak ini merupakan tanggungjawab primer, oleh karena anak ini adalah hasil dari buah kasih sayang yang diikat dalam tali perkawinan antara suami dan istri dalam suatu keluarga”.

Sedangkan Berk dalam *socialization wcesith in the family* (Anonim, 2003: 1) mengungkapkan pola asuh orang tua adalah daya upaya orang tua dalam memainkan aturan secara luas di dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu kegiatan yang spesifik dalam berinteraksi, membimbing, dan membina anak-anaknya dengan tujuan untuk mempengaruhi, mengajari dan mengontrol anak mereka baik itu dalam meningkatkan pertumbuhan maupun perkembangannya.

Menurut Rudi Gunawan J. (2012: 3) Secara individual, orang tua memiliki hubungan yang khas dengan anak namun para peneliti telah mengidentifikasi 3 macam pola asuh yang umum. Ketiga pola asuh ini telah terbukti berhubungan dengan perilaku dan kepribadian anak. Secara umum ini dinamakan: Demokrasi, Otoriter, dan Pembiaran.

1. Pola asuh Demokrasi

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Mereka memberikan alasan yang jelas dan mau mendengarkan anaknya tetapi juga tidak segan untuk menetapkan beberapa perilaku dan

tegas dalam menentukan batasan. Mereka cenderung memiliki hubungan yang hangat dengan anaknya dan sensitive terhadap kebutuhan dan pandangan anaknya. Mereka cepat tanggap memuji keberhasilan anaknya dan memiliki kejelasan tentang apa yang mereka harapkan dan anaknya.

Pola asuh yang paling baik adalah jenis Demokrasi. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Mereka juga cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya, karena memiliki ketrampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik.

2. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dari anaknya dan hukuman atas perilaku anak yang kurang baik juga berat. Peraturan diterapkan secara kaku dan seringkali tidak dijelaskan secara memadai dan kurang memahami serta mendengarkan kemampuan anaknya. Penekanan pola asuh ini adalah ketaatan tanpa bertanya dan menghargai tingkat kekuasaan. Disiplin pada rumah tangga ini cenderung kasar dan banyak hukuman.

Anak dari para orang tua yang Otoriter cenderung untuk lebih penurut, taat perintah dan tidak agresif, tetapi mereka tidak memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengontrol dirinya terhadap teman sebayanya. Hubungan dengan orang tua tidak juga dekat. Pola asuh jenis

ini terutama sulit untuk anak laki-laki, mereka cenderung untuk lebih pemaarah dan kehilangan minat pada sekolahnya lebih awal. Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian dari orang tuanya sehingga pada saat mereka tumbuh dewasa, mereka cenderung untuk melakukan sesuatu karena adanya imbalan dan hukuman, bukan karena pertimbangan benar atau salah.

3. Pola asuh Pembiaran

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menenima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Hubungan mereka dengan anaknya adalah hangat dan menerima. Pada saat menentukan batasan, mereka mencoba untuk memeberikan alasan kepada anaknya dan tidak menggunakan kekuasaan untuk mencapai keinginan mereka.

Hasil pola asuh pembiaran tidak sebaik hasil pola asuh anak dengan orang tua Demokrasi. Meskipun anak-anak ini terlihat bahagia tetapi mereka kurang dapat mengatasi stress dan akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan. Anak-anak ini cenderung imatur. Mereka dapat menjadi agresif dan dominant pada teman sebayanya dan cenderung tidak berorientasi pada hasil.

Sedangkan menurut Diana Baumrind (John W. Santrock, 2002: 257-258) terdapat empat tipe pengasuhan, yaitu:

1. Pengasuhan yang otoriter

Ialah suatu gaya membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menghormati pekerjaan dan usaha. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara (bermusyawarah). Pengasuhan yang otoriter ini cenderung akan berpengaruh terhadap inkompetensi sosial anak-anak.

2. Pengasuhan yang demokrasi

Pengasuhan yang demokrasi mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal yang ekstensif dimungkinkan, dan orang tua memperlihatkan kehangatan serta kasih sayang kepada anak.

3. Pengasuhan yang mengabaikan

Ialah suatu gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini cenderung akan berpengaruh terhadap inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

4. Pengasuhan yang menuruti

Ialah suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap mereka. Pengasuhan yang menuruti cenderung akan berpengaruh dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap). Sedangkan menurut Notoatmojo seperti dipublikasikan dalam arisandi.com, perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dsb.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Perilaku atau aktivitas itu merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya (Bimo Walgito, 2010: 11).

Perilaku manusia merupakan perilaku yang dibentuk dan dipelajari. Agar sesuai dengan yang diharapkan menurut Bimo Walgito (2010: 14) terdapat macam-macam cara pembentukan perilaku, yaitu dengan kebiasaan, pengertian, dan menggunakan model.

1. Cara pembentukan perilaku dengan kebiasaan.

Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan dengan kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya, anak dibiasakan bangun pagi, atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat disekolah dan sebagainya.

2. Pembentukan perilaku dengan memberikan pengertian.

Di samping pembentukan perilaku dengan kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan memberikan pengertian. Misal, datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain.

3. Penggunaan perilaku dengan menggunakan model

Di samping cara-cara pembentukan perilaku seperti tersebut diatas, pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model.

Sedangkan spiritual berarti hal yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani, bathin (Hassan Masdoeki, 1997: 410). Spiritual juga berarti makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Jadi, dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Perilaku Spiritual adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas manusia yang berkaitan dengan kejiwaan atau *ruh* orang tersebut dan dapat dibentuk serta dipelajari melalui cara-cara tertentu.

Perilaku Spiritual juga sering kita sebut dengan Perilaku Keagamaan. Secara empirik, menurut Mukhlis Aliyudin (tanpa tahun: 6) untuk mengetahui perilaku keagamaan sebagai manifestasi keyakinan manusia terhadap suatu agama, dapat digunakan penjelasan dari teori Glock dan Stark yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan (*religiusitas*) secara umum dapat diidentifikasi melalui berbagai hal berikut ini :

1. *Ritual Involvement* (keterlibatan ritual). Keterlibatan ritual merupakan ciri tersendiri sebuah pengamalan agama, karena itu berhubungan langsung dengan Tuhan.
2. *Ideological Involvement* (keterlibatan ideologis). Dimensi ini berkenaan dengan aspek afeksi manusia. Dalam bagian ini, ia akan berupaya untuk mempertahankan keyakinan yang dipegangnya.
3. *Intellectual Involvement* (keterlibatan intelektual). Aspek ini berhubungan dengan kognisi manusia. Dalam hal ini ia berupaya mempelajari segala hal yang berkaitan dengan agama yang diyakininya sehingga ia dapat menambah pengetahuan keagamaan yang dianutnya.
4. *Experiential involvement* (keterlibatan dari segi pengalaman). Dalam hal ini perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana pengalaman seseorang yang bersifat intuitif atau lahiriah yang ia yakini sebagai pengalaman keagamaan yang unik dan spektakuler.
5. *Consequential Involvement* (keterlibatan secara konsekuensial). Yakni perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dari cara ia bergaul dan melaksanakan aktivitas sehari-harinya.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah Penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Jenis Data, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Serta Analisis Data yang ditempuh (Panduan

Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 77).

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada keluarga KH. Nonop Hanafi yang beralamat di Dusun Wetan Desa Bayasari Kecamatan Jatinagara Kabupaten Ciamis.

Lokasi Penelitian ini dipilih karena:

- a. Lokasi Penelitian ini mudah dijangkau sehingga memudahkan dalam pengumpulan data;
- b. Penelitian ini telah dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2014. Menurut peneliti Objek Penelitian ini memiliki keunikan-keunikan tersendiri dalam mengasuh anaknya, sehingga bisa dijadikan teladan dalam mengasah orang lain. Oleh karena itu, kami akan meneliti sejauh mana Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Spiritual Kepada Anak.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (Winarno dalam Leli, 2006: 12). Metode deskriptif ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berjenis studi kasus. Pada penelitian ini peneliti bermaksud mengungkap secara mendalam fakta-fakta yang berada dilapangan

dan mendeskripsikannya secara sistematis, faktual dan akurat sebagaimana adanya. Satuan analisis dalam studi ini berupa keluarga.

3. Jenis Data

Secara umum, jenis data ini dapat dibagi pada dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Jenis data primer adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan pertama (*first hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain. Sementara jenis data sekunder adalah segala informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian yang bersumber dari tangan kedua (*second hand*), baik berupa pandangan, pikiran, karya, sikap, perilaku, dan lain-lain (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83). Adapun jenis data yang akan yang akan peneliti gali adalah:

- a. Data tentang bagaimana pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak
- b. Data tentang proses pemberian pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak

- c. Data tentang hasil pola asuh orang tua pada keluarga KH. Nonop Hanafi dalam menanamkan perilaku spiritual kepada anak

4. Sumber Data

Penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sebagaimana pada penentuan jenis data, pada tahap ini juga ditentukan pula sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber penelitian (sumber informasi pertama atau *first hand* dalam mengumpulkan data penelitian). Sedangkan sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (*second hand*) yang berkaitan dengan masalah penelitian (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83).

Adapun sumber data dari jenis data yang telah ditentukan yaitu:

- a. Sumber Data Primer berasal dari keluarga KH. Nonop Hanafi baik itu berupa tindakan yang dapat diamati atau diwawancarai dan direkam serta dicatat melalui catatan tertulis

b. Sumber Data Sekunder sendiri berasal dari data-data tambahan, baik itu yang berasal dari informan-informan, dokumen, buku-buku referensi dan sumber data lainnya yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (Arikunto dalam Leli, 2006: 13). Jenis observasi yang digunakan adalah jenis observasi non partisipan. Karena peneliti hanya mengamati apa yang dikerjakan oleh objek penelitian, mendengar apa yang diucapkan, akan tetapi tidak berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Selain itu, untuk keperluan ketelitian dan kecermatan dalam proses pengumpulan data dalam praktiknya peneliti membutuhkan sejumlah alat seperti daftar catatan, alat perekam elektronik, kamera, dan sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 83). Sedangkan menurut Moleong

(2009:186) teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.

Jenis wawancara yang dipakai adalah jenis wawancara terstruktur, karena wawancara mengarah pada satu tujuan yaitu pelaksanaan pola asuh orang tua dalam menerapkan perilaku spiritual anak saja tidak melebar pada hal lain yang bukan merupakan bagian dari pelaksanaan pola asuh orang tua.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013: 85). Jenis dokumentasi yang digunakan berupa catatan, buku, laporan penelitian, jurnal, majalah, surat kabar, dan sebagainya yang menunjang informasi terkait pola asuh orang tua dalam menerapkan perilaku spiritual anak.

6. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Biklen dalam Moleong, 2009:248).

Karena analisis ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka langkah analisis sebagai berikut :

- a. Proses satuan, yaitu mencari data dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas.
- b. Kategori data, yaitu mengelompokkan data-data yang sudah terkumpul atas dasar pikiran, pendapat dan kriteria yang selanjutnya dikategorikan kedalam bahasan penelitian secara jelas berkaitan.
- c. Penafsiran data, yaitu setelah tersedia data-data dengan lengkap dan dikategorisasikan kemudian dilakukan analisis atau penafsiran terhadap data-data tersedia yang akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan dari apa yang telah dibahas.

